

TEOLOGI DAN DASAR MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA: PERAN KH HASYIM ASY'ARI DALAM MEMBINGKAI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Rohmatul Faizah¹, Ahmad Baedowi²

¹UPN Veteran Jawa Timur

²Universitas Indonesia

Email: rohmatulfaizah.ih@upnjatim.ac.id
abaedowi40@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengurai bagaimana pemahaman Ahlusunnah Wal Jama'ah yang dianut masyarakat Indonesia kemudian menjadi dasar dari sikap moderasi beragama dan konsep hidup bangsa Indonesia. Dengan dasar dari ide dan pemikiran KH Hasyim Asy'ari khususnya dalam hal wawasan dan pembacaan moderasi beragama di Indonesia yang didasarkan Al Quran dan Hadis. Masih tetap penting Ide dan gagasan Kiai Hasyim Asy'ari untuk ditelaah dan digali dikarenakan masih menguaknya masalah perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan seperti mempertentangkan antara agama dan budaya, dan bahkan pertentangan karena perbedaan dalam ikhtilafiyah. Jika hal ini tidak segera dicarikan solusi maka dapat menyebabkan konflik yang berujung disintegrasi di tengah masyarakat. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dianalisis secara deskriptif-kritis. Hasil dari kajian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa ide dan gagasan KH Hasyim Asy'ari mampu memberikan dasar teologi dalam hal moderasi beragama masyarakat Indonesia. Dalam gagasannya yang tertulis dalam buku Risalah Ahl as-Sunnah wal Jama'ah Kiai Hasyim Asy'ari memberikan pemahaman Islam dengan menitikberatkan kepada pembangunan karakter, kelembutan, kesantunan, serta bagaimana pemahaman Islam yang moderat. Kiai Hasyim Asy'ari mengajarkan juga untuk terus melakukan kebaikan kepada semua orang meskipun berbeda agama dan landasan moderasi antar umat beragama di Indonesia yaitu persatuan, persaudaraan, dan toleransi.

Kata Kunci: Agama, Moderasi, Persatuan, Toleransi

PENDAHULUAN

Adanya perbedaan dan keberagaman di dalam kehidupan manusia adalah hak dan kuasa Allah. secara fitrah, Adanya perbedaan tidak dapat ditolak oleh siapapun, Dalam konteks di Indonesia, Allah sudah menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang majemuk yang terdiri atas suku, adat dan budaya yang berbeda merujuk pada Surat Al-Hujurat ayat 13. Bangsa Indonesia sudah melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkembangkan sikap hidup yang damai meskipun berdampingan di tengah kemajemukan yakni dengan jalan legal formal melalui peraturan dan politik serta menanamkan sikap menghargai perbedaan di tengah keberagaman kepada masyarakat.

Diantara alasan pentingnya moderasi beragama adalah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat plural dan multikultural terdiri dari ragam suku bangsa, etnis, budaya dan agama. Sehingga hal ini harus dikelola dengan bijak. Selain itu, bangsa Indonesia dikenal memiliki karakter yang ramah, suka menolong, saling mengerti dan memahami serta selalu mengusung prinsip kesatuan dalam perbedaan (Kebhinekaan), sehingga moderasi sangat bisa jika diterapkan di Indonesia. (Fitriyana et al., 2020)

Untuk menanggulangi masalah keagamaan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam memahami agama salah satunya dengan konsep moderasi beragama. Diantara tokoh yang berpengaruh dalam penanaman moderasi beragama dalam konteks Indonesia adalah KH Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan tokoh penting yang berpengaruh bagi masyarakat muslim Indonesia, minimal dikarenakan dua hal: *Pertama*, Beliau Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama yang secara gigih dan konsisten memegang pemahaman Ahlul Sunnah wal Jamaah, yakni paham keagamaan yang mengikuti Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang teologi dan Aqidah, Dalam bidang fiqh mengacu pada empat madzhab yaitu Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, serta dalam bidang tasawuf berpedoman pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Mayoritas masyarakat muslim di dunia dan di Indonesia menganut Paham Ahlul Sunnah wal Jamaah. Kiai Hasyim Asy'ari berupaya untuk mendesiminasikan paham Ahlul Sunnah wal Jamaah tersebut, membeber cakrawala umat agar tidak menganggap ajaran al-Quran dan hadis secara kaku dan memahaminya dengan literal yang nantinya akan menimbulkan lahirnya sikap ekstrimisme beragama dan adanya klaim dari sepihak. Menurut Kiai Hasyim Asy'ari di Indonesia memiliki keragaman suku, agama, budaya, ras dan etnis sehingga perlu adanya pengajaran paham Ahlul Sunnah wal Jamaah. Karena keragaman ini merupakan anugerah Tuhan jika tidak dikelola dengan baik dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Karena hal tersebut, peran Kiai Hasyim Asy'ari dalam menumbuhkan sikap toleransi dan juga sikap menghormati antar umat beragama di Indonesia sangat besar, dengan berlandaskan pada Alquran dan hadis (Farida, 2020).

Kedua, Kiai Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia. Sejak berdirinya NU sampai sekarang, merupakan salah satu organisasi yang moderat berlandaskan Ahlul Sunnah wal Jamaah. Kiai Hasyim

Asy'ari melalui organisasinya, mampu menyelamatkan bangsa dari radikalisme, terorisme dan ekstrimisme. selain itu beliau mampu menginspirasi banyak orang untuk berjuang dalam kancah pendidikan dan menjadikan islam sebagai kekuatan yang konstruktif dan menjadikan paham ahlussunnah wal jamaah salah satu pondasi untuk pengembangan umat yang modetat dan toleran tanpa mengesampingkan identitas keislamannya (Misrawi, 2013).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dasar teologis moderasi beragama yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Secara teoritis penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan kepada masyarakat Indonesia akan pentingnya moderasi beragama. Selain itu juga sebagai pengetahuan dan wawasan konsep moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menumbuhkembangkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain di tengah keberagaman, mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Antara lain Umma Farida. (2020), “Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy’ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. Penelitian ini menganalisis peran Kiai Hasyim Asy’ari dalam mempersatukan umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia melalui ajaran yang menekankan kepada pembentukan karakter, kelembutan, kesantunan, dan pemahaman Islam yang moderat. Sumber data utama berupa dokumen Jurnal tentang landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama di Indonesia. Penelitian ini menganalisis beberapa landasan moderasi dalam semua ajaran agama. Dalam setiap agama terdapat ajaran moderasi dan bukan hanya dimiliki satu agama tertentu saja.

TINJAUAN PUSTAKA

a) Multikultural (Keragaman) bangsa Indonesia

Multikulturalisme dari segi Bahasa bisa dimaknai dengan memahami banyak kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif.(Nugraha, 2008). Multikulturalisme Islam sesuai dengan konsep ajaran Islam diantaranya adalah toleransi, perdamaian dan keadilan.

b) Moderasi dalam Keragaman Indonesia

Komposisi masyarakat Indonesia yang bermacam-macam etnis dan budaya, tidak mengakui eksklusifitas keragaman ataupun klaim kebenaran sepihak, hal tersebut dikarenakan akan memunculkan ketegangan dan gesekan antar kelompok yang ada di dalamnya. Dalam kaitannya dengan radikalisme dan fundamentalisme agama, untuk menghindari keretakan keintiman dan kerukunan diperlukan pemahaman keagamaan yang moderat, atau bagaimana pengimplementasian Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang dikenal dengan sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya tengah-tengah dan berprinsip, tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan. (Akhmadi, 2019)

Moderasi beragama adalah strategi dalam bersikap dan bertindak yang merupakan kederasaan di tengah keberagaman di Indonesia. Moderasi sebenarnya merupakan anak kandung dari budaya nusantara, oleh karenanya dia mampu beradaptasi tidak saling mempertentangkan antara agama dan tradisi lokal serta mampu mencari jalan keluar jika terjadi konflik dan ketegangan. (Darlis, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan diikuti oleh analisis data untuk mendapat data yang relevan dan akurat untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kritis. (Sujarweni, 2014).

Data penelitian ini dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kritis. Dalam hal ini, Teologi dan dasar moderasi beragama yang dipraktikkan masyarakat Indonesia dan juga pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari terkait moderasi beragama dideskripsikan secara utuh baik dari sumber primer ataupun sekunder, disertai dengan analisis kritis landasan moderasi dan juga pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Moderasi Beragama

Secara etimologi moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada dua arti dari kata moderasi yaitu: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstreman. Apabila dinisbatkan bahwa, “orang itu bersikap

moderat”, maka bisa dipahami bahwa kalimat tersebut bermakna orang itu bersikap wajar, sedang-sedang saja, dan tidak berlebihan. Moderasi juga didefinisikan dalam Bahasa Inggris yakni berasal dari kata *moderation*. Kata ini biasanya dipakai juga dalam pemahaman *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari arti kata tersebut secara umum, moderat bermakna mengutamakan sikap tengah-tengah dan tidak berat sebelah dalam hal kepercayaan, etika, moral, dan watak, baik ketika dalam posisi memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara. (Moderasi, 2019)

Sedangkan dalam bahasa Arab, Kata moderasi sepadan dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki arti tengah-tengah, i’tidal (adil), dan tawazun (tidak berat sebelah). Seseorang yang berpegang teguh dengan prinsip wasathiyah dapat dikatakan wasith. Dalam arti lain juga wasathiyah dimaknai “pilihan terbaik”. Semua definisi dari kata-kata tersebut mengacu kepada satu makna kata yang sama yakni kata adil, dengan Bahasa lain dipahami bahwa wasathiyah disini bermakna mengambil posisi jalan tengah dan tidak condong ke salah satu sisi baik ekstrem maupun liberal. Dalam Bahasa Indonesia sudah dikenal kata wasit yang memiliki tiga definisi, yakni: 1) penengah, perantara (misalnya dalam Hal perniagaan dan bisnis); 2) peleraai (pemisah, Juru damai) antara yang berkonflik; dan 3) Juru adil dan pemimpin di sebuah pertandingan.(Moderasi, 2019).

Menurut pengertian di atas moderasi dalam kerangka kehidupan beragama seseorang harus memiliki sikap, perilaku dan cara pandang yang tidak berlebihan, tidak condong ke kanan yang dikenal liberalism serta tidak pula ke kiri atau ekstrimisme. Dalam hal ini sikap dan cara pandang seseorang dalam hal agama yang berlebihan tentu tidak dibenarkan dalam ajara agama. Maka sikap moderatlah yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, terlebih di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai panduan sikap dalam beragama yang sejalan antara penghormatan dalam praktik agama individu yang satu dengan lainnya di tengah keberagaman keyakinan (inklusif) dan pengamalan agama sendiri (eksklusif). Moderasi beragama merupakan poin penting untuk mewujudkan kerukunan, perdamaian, toleransi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi adalah sikap kebajikan yang membantu tercipta keselarasan sosial dan

keseimbangan di dalam kehidupan dan personal, di dalam keluarga dan masyarakat beserta hubungan antar manusia yang lebih luas.(Azra, 2020)

Sikap dan pandangan moderasi merupakan antithesis dari sikap ekstrimis dan liberalism yang tentu tidak dibenarkan dalam agama. Karena moderasi adalah menitikberatkan kepada keseimbangan dalam bersikap dan bertindak, hal ini pada ujungnya adalah terciptanya kerukunan, kedamaian saling menghormati dan menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Landasan Moderasi Beragama

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat diilustrasikan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam sebuah satu kesatuan yang utuh dengan unsur pokok, yaitu : kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.(Misrawi, 2007).

Kemaslahatan dan kedamaian kehidupan yang beragam di tengah masyarakat yang plural akan dapat diwujudkan dengan diaktualisasikan konsep dan pemahaman moderasi beragama. Karena moderasi beragama akan membentuk sikap dan mental yang lurus, menerima perbedaan, seimbang, adil dan itu merupakan poin penting dalam merealisasikan kehidupan yang damai dan harmonis.

3) Konsep Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy'ari

Seperti yang kita ketahui bahwa gagasan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang banyak terbukukan dalam karya-karyanya, antara lain: *Risalah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*, *Adab al-Alim wa al-Muta'allimin*, *Ziyadat al-Ta'liqat*, dan lain sebagainya. Selain dalam bentuk buku dan kitab-kitab, gagasan Kiai Hasyim Asy'ari juga tertuang dalam artikel dan kolom yang dimuat di Majalah Nahdlatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdloel Oelama. (Farida, 2020)

Ahmad Baso seorang intelektual muda NU dan juga peneliti tentang NU dan Kepesantrenan mengkategorisasikan gagasan Kiai Hasyim Asy'ari ke dalam lima kategori: *Pertama*, Keimanan. Kiai Hasyim Asy'ari mementingkan dan menekankan urgensi pengertian dan pemahaman mengesakan Allah atau Tauhid dalam kehidupan

umat Islam. *Kedua*, Dalam bidang teologi pemikiran keislaman, Kiai Hasyim Asy'ari menekankan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan jalan mengambil dan berpegang dengan salah satu madzhab Sunni (Abu Musa al-Asy'ari dan Abu al-Hasan al-Maturidi), serta memelihara konten kurikulum pendidikan pesantren agar selalu dalam garis dan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah yang artinya berpegang dan manut dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, al-Ghazali dan Abu al-Qasin Junaid al-Baghdadi menjadi acuan Kiai Hasyim Asy'ari dalam bidang tasawwuf, yang mana gagasan dan pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari berupaya untuk meramu dan membenahi akhlak dan prilaku masyarakat Islam dengan memadukan budaya dan adat Istiadat setempat. Sehingga pemahaman keagamaan tidak bertolak belakang atau bertentangan dengan budaya, adat dan tradisi masyarakat Indonesia. *Keempat*, Dalam bidang Fiqh, Kiai Hasyim Asy'ari menekankan agar masyarakat Islam di Indonesia untuk mengambil salah satu dari empat madzhab fiqih yang ada yakni Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. *Kelima*, pemikiran politik. Dalam hal *Siyasah* atau berpolitik, Kiai Hasyim Asy'ari mengajak dan membimbing masyarakat Islam Indonesia agar bersatu padu dan mengingatkan bahwa sesungguhnya di mata hukum dan pemerintahan seluruh rakyat adalah sama derajatnya. Harus menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, menegakkan keadilan, dan mengutamakan kepentingan rakyat. (Baso Ahmad, 2017).

Selain pandangan dan gagasan Kiai Hasyim Asy'ari dalam hal keyakinan dan keagamaan, Kiai Hasyim Asy'ari juga menekankan terkait dengan kebangsaan yakni pemahaman sikap dan prilaku moderat harus selalu ditunaikan dalam urusan ubudiyah dan muamalah atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar hal tersebut dapat mempersembahkan pengertian dan pemahaman yang lurus dan benar bagi masyarakat Islam Indonesia dari ijtihad dan pemahaman keagamaan yang terlalu berlebihan atau hanya taklid buta. Agar harmonis dan dapat hidup berdampingan dengan yang berbeda, bangsa Indonesia harus menunaikan pemahaman keagamaan yang baik dan lurus, sikap saling menghormati, saling menghargai adanya perbedaan, harus terus mempupuk nilai-nilai ukhuwah sesama umat Islam maupun ukhuwah sesama warga bangsa atau ukhuwah wathoniyah, menjunjung tinggi toleransi sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an Surat Al Baqarah: 213, Al-Ma'idah, 8, al-Anbiya: 107, dan al-Syura: 15.

Menurut Kiai Hasyim Asy'ari ada empat prinsip dan pegangan yang harus dipatuhi bagi masyarakat Islam Indonesia yakni: *Pertama*, tawasuth dan I'tidal, yaitu pemahaman dan aktualisasi dari sikap yang berdiri teguh di tengah-tengah tidak bergeser ke kanan atau ke kiri dan selalu mengaplikasikan sikap yang moderat. (Hasan, 2021) *Kedua*, tasamuh, mengaplikasikan sikap tenggang rasa atau toleran terhadap perbedaan pandangan yang ada dalam segala hal, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam hal kemasyarakatan. *Ketiga*, Tawazun, memiliki sikap yang proporsional dalam beribadah dan berkeyakinan serta berinteraksi dengan sesama manusia dalam bentuk muamalah yang baik. Serta selalu tergerak untuk selalu peduli terhadap kelestarian lingkungan atau *hablum minal alam*. *Keempat*, Menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, yakni berupaya meneguhkan perkataan, perbuatan yang baik dan bijak, memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat yang lain. Selain itu juga mengingkari dan mencegah perbuatan-perbuatan yang jelas-jelas bertentangan dengan agama merendahkan dan menistakan nilai-nilai luhur kemanusiaan. (Hasyim, 2011)

4) Argumen Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama didasarkan pada esensi ajaran agama Islam. Yakni pemahaman dari terminologi yang tidak berat sebelah, tengah-tengah; adil; dan umat terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik sesuai dengan sebutan *ummatan wasathan* dalam Qur'an Surat Al Baqorah ayat 143 yakni sebuah harapan agar umat Islam mampu menjadi umat yang adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks Indonesia Di Indonesia, *washathiyah* atau moderasi dirinci melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. (Fitriyana et al., 2020).

Konsep dan gagasan Kiai Hasyim Asy'ari terkait moderasi bukan merupakan konsep yang datang begitu saja atau muncul dan hadir dalam ruang hampa. Namun pemikiran dan gagasan moderasi Kiai Hasyim Asy'ari berasal dari pemahaman beliau yang begitu dalam tentang makna-makna luhur dari ajaran agama Islam yang beliau pegang teguh.

Penjelasan di atas sudah menunjukkan bahwa gagasan dan pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari berasal dari apa yang beliau pahami dari teks-teks keagamaan atau dari

dasar agama yakni al-Qur'an dan al-Hadis serta ijtihad dan pemikiran para ulama salaf. Dan juga hasil dari kesadaran dengan situasi dan kondisi masyarakat Islam Indonesia yang hidup di tengah perbedaan baik agama, suku bangsa, adat istiadat, tradisi dan budaya. Oleh Kiai Hasyim Asy'ari semua itu kemudian dielaborasi ke dalam gagasan dan pemikiran moderasi beragama yang mengharmoniskan antara pemahaman keagamaan serta adat tradisi budaya yang sudah melekat dari bangsa Indonesia.

5) Bingkai Moderasi Beragama Kiai Hasyim Asy'ari

Pemahaman kuat serta keyakinan yang kokoh terhadap keluhuran ajaran agama Islam dijadikan Kiai Hasyim Asy'ari sebagai landasan dalam memproduksi gagasan dan pemikiran tentang keagamaan dan kebangsaan yang moderat dengan mensinergikan antara kearifan lokal serta pemahaman keagamaan.

Kiai Hasyim Asy'ari mampu meletakkan konsep moderasi beragama yang kita kenal hari. Karena beliau dengan gemilang memadukan dan merangkul aspek dan nilai-nilai luhur dari pemahaman agama dan tradisi budaya lokal ke dalam bingkai keagamaan dan kebangsaan.

Pemikiran moderat Kiai Hasyim Asy'ari yang bertumpu kepada sikap keagamaan dan kebangsaan merupakan modal utama bangsa Indonesia dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia dianugerahi oleh Allah potensi perbedaan yang luar biasa dari mulai suku bangsa, agama, adat istiadat, Bahasa serta budaya. Hal tersebut jika tidak dikelola dengan bijak tentu berpotensi kuat menimbulkan gejolak dan konflik antar sesama anak bangsa. Oleh karena itu Kiai Hasyim Asy'ari mengutamakan pentingnya persatuan, persaudaraan dan toleransi. Dengan ketiga konsep ini diharapkan akan memunculkan sikap keberagaman yang moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Kiai Hasyim Asy'ari konsep persatuan dapat dipahami menjadi dua macam, yaitu Persatuan keagamaan dan persatuan kebangsaan. *Pertama* persatuan keagamaan yaitu pemikiran dan sikap persatuan yang didasarkan kepada adanya kesamaan dalam hal persamaan keyakinan dan agama. Hal tersebut diaktualisasikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dengan membentuk sebuah wadah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang terdiri dari para ulama. Dengan menghimpun para ulama tersebut Kiai Hasyim Asy'ari berupaya untuk menyulut semangat para ulama untuk berjuang

demokrasi kebangkitan masyarakat Islam Indonesia serta dalam rangka memperjuangkan dan merebut kemerdekaan.

Jika dicermati secara utuh model perjuangan Kiai Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam gagasan moderasi beragama menyerupai apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya yakni para Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, Para Wali Songo dengan konsep akomodatifnya mengajarkan Islam di Indonesia tanpa menggunakan kekerasan, melainkan dengan kelembutan dan penerimaan terhadap budaya masyarakat lokal. Gagasan dan pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang moderasi selain berpijak kuat dengan dasar-dasar agama seperti al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas juga menerima kearifan budaya masyarakat setempat. Sehingga konsep tersebut diterima dengan oleh masyarakat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kedua Persatuan kebangsaan merupakan persatuan yang dijiwai dengan kesamaan asal usul kebangsaan. Menurut Kiai Hasyim Asy'ari Keislaman dan Keindonesiaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini Kiai Hasyim Asy'ari buktikan keikutsertaan beliau dalam perjuangan merebut kemerdekaan melawan penjajah. Bagi Kiai Hasyim Asy'ari persatuan kebangsaan harus diwujudkan dengan upaya nyata merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah. Karena ihwal tersebut merupakan bagian dari wujud masyarakat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat Islam.

Gagasan moderasi Kiai Hasyim Asy'ari bukan merupakan sikap yang berat sebelah, artinya sikap tersebut selain dilandasi dengan pemahaman agama yang kuat. Sikap itu juga disertai dengan Sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Kiai Hasyim Asy'ari menekankan bahwa persatuan keislaman harus bertautan dengan persatuan kebangsaan.

Meskipun Kiai Hasyim Asy'ari berjasa besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, namun kiai Hasyim Asy'ari tetap mengutamakan kebaikan bagi bersama yakni tetap mempertahankan nilai persatuan bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan persetujuan Kiai Hasyim Asy'ari terkait bentuk negara Republik Indonesia yang tidak berdasarkan kepada salah satu agama. Ini merupakan bukti sikap dan perilaku moderat dan toleransi yang tinggi, hal ini yang perlu digaris bawahi dan dijadikan contoh atau teladan bagi generasi milenial saat ini, gagasan dan perjuangan yang

sudah dirintis oleh kiai Hasyim Asy'ari harus bisa dilanjutkan dan dijadikan ibrah bagi generasi zaman *now*.

HASIL DAN KESIMPULAN

Berlandaskan hasil analisis dan pembahasan dari data yang dikumpulkan melalui penelitian dapat ditarik benang merah bahwa dasar teologi moderasi beragama umat Islam Indonesia adalah konsep *wasathiyah* atau moderat yang memiliki dimensi tengah-tengah, adil, menghargai, toleransi dan menghormati perbedaan.

Dalam hal moderasi beragama di Indonesia, Kiai Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh yang mempunyai Kontribusi sangat besar. Pandangan moderasi beragama beliau terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural menjadi keniscayaan dengan menjadikan tiga hal yaitu persatuan, persaudaraan, dan toleransi sebagai pilar untuk selalu dirawat dan dikembangkan. Dengan mengembangkan ketiga pilar tersebut tentu keharmonisan dan toleransi akan terjalin dengan baik antara semua lapisan masyarakat, baik yang muslim maupun non muslim.

Dari kajian ini dari sisi teoritis, mampu memberikan pengetahuan baru yang berkaitan dengan moderasi beragama di Indonesia. Praktisnya, tulisan ini bisa memberikan kontribusi pemahaman bagi masyarakat Indonesia yang plural akan pentingnya kerukunan, saling menghargai, toleransi dan menghormati dalam perbedaan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam kajian ini sehingga diharapkan akan terus adanya kajian dan pembahasan terkait moderasi beragama yang lebih luas dan kontekstual sesuai dengan zaman baik di kancah lokal, nasional maupun internasional. Penulis juga mengharap adanya masukan, kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Azra Azyumardi. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Kencana.
- Baso Ahmad. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiyai untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2).
- Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi

- Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *Fikrah*, 8(2), 311.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>
- Fitriyana, P. A., Ulum, R., Nofandi, A., Sugiarto, W., Khalikin, A., SR, F., Muchtar, I. H., & Reslawati. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Hasyim, A. (2011). *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (2nd ed.). LTN PBNU.
- Kasdi A, Farida U, & M. c. (2020). Islamic Studies and Local Wisdom at PTKIN in Central Java: Opportunities, Challenges, and Prospects of Pioneering Religious Moderation in Indonesia. *Hikmatuna*, 1, 6. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i1.2618>
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qurān kitab Toleransi : Inklusivisme, pluralisme, Multikulturisme*. Fitrah.
- Misrawi, Z. (2013). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. (1st ed.). Kompas.
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Nugraha. (2008). *Wawasan Multikultural*. BDK Bandung.
- Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.